BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah *Kalamullah.* al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk seluruh umat manusia, sebagai landasan, petunjuk dan penjelas bagi problem kehidupan umat. al-Qur'an sebagai firman Allah Swt, juga digunakan sebagai alat komunikasi Tuhan dengan manusia. Melalui sifat al-Qur'an yang universal, al-Qur'an juga dapat relevan digunakan kapanpun dan dimanapun. Dalam arti lebih lanjut, penggunaan al-Qur'an pasti dan akan selalu berinteraksi dengan nilai-nilai kebudayaan manusia, baik itu dalam segi kultur sosial atau budaya yang selalu berkembang dan berubah-ubah dalam masyarakat.

Pada perkembangan awal setelah Nabi wafat, tongkat estafet tafsir diteruskan oleh para sahabat. Namun ternyata tidak seluruh ayat yang diturunkan kepada Nabi dapat dipahami dengan mudah oleh para sahabat.[1] Nabi menyampaikan bahasa Tuhan dengan bahasa beliau sendiri. Seperti pada firman Allah dalam surat An-Najm 53:3-4:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤

Artinya: *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

[1] Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Mukadimah*. (Jakarta: Widya Cahaya. 2011), hlm 44

Ayat tersebut mengukuhkan bahwa segala macam tafsir yang diucapkan Nabi adalah wahyu, dan murni bersumber dari Allah swt. Dalam beberapa literatur menyebutkan, ketika menafsirkan al-Qur'an ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, setiap penafsiran al-Qur'an hendak lebih dahulu memerhatikan keterangan-keterangan yang Nabi berikan, kemudian setelah itu diterangkan dengan logika dan rasio kepada para sahabat. *Kedua*, Nabi memegang otoritas tunggal dalam menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an di zamannya. Setelah Nabi wafat otoritas tersebut digantikan oleh sahabat. Seusai sahabat, berganti kepada tabi'in, dan seterusnya sampai turunannya, penafsir pada massa sekarang. Hal ini terus berlanjut, karena kandungan makna dalam al-Qur'an dipercaya tidak pernah habis. Satu peribahasa yang selalu lekat dengan al-Qur'an adalah sifatnya yang *salih li kull zaman wa al-makan* senantiasa kontekstual dalam setiap zaman dan tempat.[2]

Firman Allah lain yang termaktub dalam al-Qur'an adalah dalam Surah Asy Syura ayat 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا أَوۡ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوۡ
يُرۡسِلَ رَسُولٗا فَيُوحِيَ بِإِذۡنِهِۦ مَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٞ ٥١

Artinya: *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

[2] Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press. 2007), hlm: 35

Selanjutnya, jika seorang teliti dalam menelaah berbagai macam kitab tafsir, pembaca akan menemukan tafsir al-Qur'an yang berjenis-jenis. Keragaman dalam kitab tafsir disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Pertama, faktor kebahasaan. Dari sudut struktur kebahasaan, al-Qur'an mengundang adanya pluralitas tafsir, sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing mufasir. Betapapun demikian, karena dalam al-Qur'an dapat ditemukan kata yang memiliki makna *(lafadz)* ganda, makna umum, makna khusus, makna sulit *(musykil)* dan sebagainya. Tatkala satu teks dibaca oleh banyak orang dengan latar belakang kemampuan, kelimuan dan keperluan yang berbeda, maka keberagaman tafsir kemungkinan besar akan diperoleh.

Kedua, faktor ideologi politik. Problem politik juga sangat mempengaruhi proses kelahiran suatu tafsir. Misalnya, Mu'tazilah yang banyak memunculkan tafsir bercorak rasional. Mereka tidak selalu melahirkan karya tafsir dari hasil kegelisahan intelektual. Ia muncul untuk mendukung perjuangan Abbasiyah melawan Umayyah. Maka tak ayal lagi kalau dalam perkembangan berikutnya, banyak tafsir yang diproduksi oleh kalangan Mu'tazilah terlihat cukup rasional, ketimbang tafsir yang dikeluarkan oleh para pendukung Ummayah.

Ketiga, faktor madzhab pemikiran. Dalam khazanah pemikiran Islam terdapat dua arus utama yang banyak mewarnai *genre* pemikiran tafsir al-Qur'an. Masing-masing adalah Sunni dan Mu'tazilah. Jika memahami karakter pemikiran Sunni, biasanya lebih kuat dalam semangat ortodoksi sedangkan pemikiran pemikiran Mu'tazilah cenderung lebih rasional dan

dekonstruktif. Dalam kalangan Sunni mengatakan, tidak seluruh teks dalam al-Qur'an dapat dijejak dengan logika tubuh manusia. Sedangakan pada kaum Mu'tazilah berlaku kebalikannya.

Keempat, subjektivitas penafsir. Yakni adanya pra-anggapan, pra-asumsi, jenis kelamin, lingkar spasial penafsir turut memberikan warna tersen-diri bagi langgam tafsir yang disebarluaskan. Subjektivitas ini adalah anasir yang terus-menerus menggelayut dan mengeram dalam alam bawah sadar sang penafsir.

Paparan diatas menegaskan bahwa tafsir merupakan dialog terus-menerus antara teks suci, penafsir dan lingkungan sosial-politik-budaya yang ada disekitarnya. Tafsir ini tercipta pada ruang dan waktu yang berbeda-beda yang mengakibatkan munculnya pemaknaan atas satu teks berbeda dengan yang lainnya.[3]

Terlampau dari penjelasan di atas, Koentjaningrat dalam kaitan ini menambahkan, manusia adalah makhluk berbudaya. Dengan daya cipta, rasa, dan karsa, manusia memproduksi kebudayaan.[4] Dalam arti lain, kebudayaan atau kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kekayaan yang perlu dipertahankan.

Dalam konteks sosio-historis, Nabi datang membawa ajaran islam di wilayah Arab dengan tidak pernah mengklaim bahwa ia datang untuk mencabut semua elemen budaya yang terdapat di Hijaz. Allah menajdikan

---

[3] Rohmat, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz" *Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan.* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. volume XVIII, No.1, Januari-Juni 2011), lm 28-29

[4] Konjoningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004), hlm 5-6

Nabi Muhammad sebagai Kholifah di bumi dengan tujuan mengajarkan pemikiran-pemikiran baru terkait ke-Tuhan-an, hubungan tentang Tuhan dengan manusia dan pencipta-Nya, nilai moral etis dan kehidupan setelah kematian.[5]

Maka dari itu, melestarikan kearifan lokal menjadi sebuah keharusan ketika tingkat pemahaman keagamaan masyarakat muslim suatu daerah terancam dengan budaya asing yang masuk, namun tidak tersaring dengan jeli. Dampak dari tidak adanya penyaringan tersebut adalah peningkatan radikalisme agama. Pemahaman itu lahir dari pola pikir pemahaman agama yang tetap, sepotong-sepotong dan tertutup terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Islah Gusmian dalam buku yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* memaparkan:

> *Selain itu dirasa penting melihat tentang latar historis ditulisnya sebuah karya tafsir latar belakang intelektualitas penafsirnya serta ruang-ruang sosial dimana karya tafsir tersebut muncul, penting dilakukan. Langkah semacam ini dilakukan dalam rangka melacak dimensi kontekstualitas suatu karya tafsir, sehingga arah pembicaraan, audien dan kepentingan penafsir akan lebih mudah dilihat dengan saksama. Dengan demikian kita dengan mudah bisa memposisikan secara memadai kontekstualitas suatu karya tafsir. Hal ini dianggap penting untuk diteliti.*[6]

Dari penjelasan di atas, dengan tegas Islah hendak memberi tahu bahwa sebuah produk pemikiran berupa tafsir haruslah bisa mendukung dimensi kedaerahannya.

---

[5] Pembaharuan yang diperkenalkan oleh Nabi utamanya terletak pada ranah teologis, spiritual, hukum dan moral-etis daerah. Abdullah Saeed. *Pengantar Studi al-Qur'an.* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press. 2016), hlm. 18

[6] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 65.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian terhadap Kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa[7] kiranya sangat luas sekali dan dapat diidentifikasikan ke dalam beberapa pembahasan yang memungkinkan untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Selain itu, adapun batasan yang penulis berikan ditujukan untuk lebih memfokuskan pembahasan terhadap bahasan tertentu.

Identifikasi masalah dari pemetaan Kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa adalah:

1. Mengetahui latar belakang ke ilmuan KH. Bisri Mustafa. Hal tersebut dilakukan karena dalam sebuah karya tafsir, tidak bisa terlepas dari bagaimana pendidikan yang di dapat seorang mufasir.
2. Mengidentifikasi bentuk, metode, dan corak Kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa.
3. Mengidentifikasi latar belakang penyusunan kitab *al-Ibriz*. Karena dalam penyusunannya, tafsir ini tidak bisa dilepaskan dari konteks historis di mana tafsir itu lahir.
4. Dan mengidentifikasi Ciri khas tafsir yang di buat oleh Bisri Mustafa

Sedangkan batasan masalah pada pembahasan kearifn lokal dalam Kitab *al-Ibriz* yang penulis buat adalah: pada Biografi pengarang Kitab *al-Ibriz* dan nilai kearifan lokal dalam Kitab *al-Ibriz*.

---

[7] Selanjutnya nama KH. Bisri Mustofa ditulis dengan “Mbah Bisri”

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas dan memudahkan alur pembahasan, maka perlu formulasi beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulisan Kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa?
2. Bagaimana bentuk kearifan lokal dalam Tafsir *al-Ibriz*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang penulisan Kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa.
2. Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal dalam Kitab *al-Ibriz.*

Sedang manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara akademik

1. Untuk menambah wawasan penulis dalam pengembangan keilmuan tafsir terkait pemahaman kearifan lokal dalam tafsir al-Qur’an.
2. Memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan.

Secara praktis

1. Memberikan solusi terhadap persoalan yang menjadi fenomena akademik terkait dengan kearifan lokal dalam tafsir al-Qur’an.

2. Memberikan tambahan informasi kepada dunia akademik terkait persoalan kearifan lokal dalam tafsir al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tidak sedikit para akademisi Indonesia meneliti Kitab *al-Ibriz* sebagai khazanah tafsir lokal. Adapun skripsi yang mengambil Kitab *al-Ibriz* sebagai bahan kajian antara lain:

1. Skripsi milik Luqman Chakim, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2007, dengan judul "Tafsir Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa". Sebagaimana judul tersebut, skripsi tersebut hendak menyelami lebih dalam pengertian Nasionalisme dalam kitab *al-Ibriz*.
2. Skripsi milik Moh. Mufid Muwaffaq, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul "Orientasi Ilmi dalam Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustafa" tahun 2015. Dalam skripsinya, Mufid melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan juga pendekatan historis untuk mengetahui bagaimana perkembangan tafsir ilmi secara detail dan juga melihat sisi Biografis KH. Bisri Mustafa untuk menemukan darimana dan bagaimana beliau bisa bergesekan dengan tafsir ilmi.

3. Skripsi milik Nur Said Anshori, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul "Penafsiran Ayat-ayat tentang Syirik Kajian Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustafa. Dalam skripsinya Anshori melakukan penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi yang selanjutnya di analisa dengan metode deskriptif-analitis. Khusus dalam penelitian biografi metode penelitian historis yang banyak digunakan. Untuk mencermati makna yang terkandung dalam penafsiran Bisri Mustafa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Hermeneutika. Karena lingkup hermenutika menyoroti sebuah pengertian dengan sudut pandang pengarang, pembaca, serta bacaan itu sendiri. Selain beberapa skripsi di atas, masih ada beberapa skripsi jurnal, dan tesis yang mengkaji Kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa.

Dari telaah pustaka yang tersaji di atas mempertegas bahwa sudah banyak kajian tentang Tafsir al-Ibriz, namun pembahasan diatas lebih terfokus pada segi tematiknya. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti Kitab *al-Ibriz* dari segi kearifan lokalnya. Dengan demikian penelitian ini bukan pengulangan dari penelitian terdahulu.

Fokus penelitian adalah pada penelitian tentang kearifan lokal tafsirnya, mengingat tafsir ini adalah tafsir di Indonesia. Sehingga nuansa Indonesia akan terungkap pada penelitian ini, setelah pembahasan tentang bentuk, metode dan coraknya.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan lebih mengarah pada studi kepustakaan *(library research)*, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber buku yang terkait dengan judul di atas.[8]

2. Sumber data

a. PRIMER

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah Kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa

b. SEKUNDER

Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal-jurnal terakreditasi dan skripsi/tesis/disertasi terdahulu yang menyinggung tema skripsi penulis hendak buat.

c. Teknik analisa data

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi tafsir. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan batasan atas makna-makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini akan disusun bab demi bab dengan rancang runtutan sebagai berikut.

---

[8] Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm.95

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mengulas hal ihwal, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi uraian tentang biografi Kh. Bisri Mustafa dan Kitab *al-Ibriz* dengan sub tema riwayat hidup, perjalanan intelektual, karya-karya KH. Bisri Mustafa latar belakang penulisan, khazanah isi tafsir, corak dan metode penafsiran, apresiasi terhadap Kitab *al-Ibriz*.

Bab tiga, meliputi pemaparan pengertian kearifan lokal, al-Qur'an dalam menjelaskan kearifan lokal, Hadits Nabi dalam menjelaskan kearifan lokal, pembentukan kearifan lokal, penempatan kearifan lokal dalam kehidupan.

Bab empat, berisi tentang pemaparan kearifan lokal dalam Kitab *al-Ibriz* yang meliputi Bahasa, Aksara, dan Makna,

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.